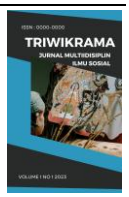
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



TRANSFORMASI SOSIAL DAN BUDAYA AMERIKA SERIKAT DARI MASA KE MASA

Alfin Nur Laila[1*], Adzkiyak[2]
Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2025
Revised Desember 2025
Accepted Desember 2025
Available online Desember 2025

Email:
alpinnnurlaila@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas perubahan sosial dan budaya Amerika Serikat dari masa ke masa, dengan penekanan khusus pada perubahan besar yang terjadi dari abad ke-19 hingga era modern. Ada sejumlah variabel yang memengaruhi perubahan sosial di Amerika Serikat, termasuk penghapusan perbudakan, gerakan hak sipil, dan proses imigrasi yang menghasilkan masyarakat multikultural. Dipengaruhi oleh campuran budaya Eropa, penduduk asli, dan imigran dari berbagai belahan dunia, evolusi budaya Amerika menghasilkan kekayaan budaya yang unik seperti musik jazz, blues, dan pop. Transformasi ini juga dikaitkan dengan perubahan yang terjadi di bidang ekonomi dan politik, yang berdampak pada struktur sosial, seperti perubahan dalam undang-undang dan peningkatan hak-hak individu. Untuk menggambarkan perjalanan dan dampak sosial budaya yang mencerminkan identitas nasional Amerika Serikat yang kompleks dan dinamis, artikel ini menggunakan metodologi kajian pustaka kualitatif.

Kata kunci: *Perubahan Sosial Budaya, Sejarah Sosial Amerika, Dinamika Sosial dan Politik, Identitas Sosial*

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author.

Abstract

This article discussesthe social and cultural changes in the United States over time, with aspecial emphasis on the major changes that occurred from the 19th century to the modern era. There are a number of variables that have influenced social change in the United States,including the abolition of slavery, the civil rights movement, and the immigration process thathas resulted in a multicultural society. Influenced by a mix of European cultures,indigenous peoples, and immigrants from various parts of the world, the evolution of American culturehas produced a unique cultural wealth such as jazz, blues, and pop music.This transformation is also linked to changes in the economicand political spheres, which have impacted social structures, such as changes inlegislation and the expansion of individual rights. To describe the journeyand socio-cultural impact that reflects the complex and dynamic national identity of the United States,this article employs a qualitative literature review methodology.

***Keywords**: Cultural Change, American Social History, Social and Political Dynamics, Social Identity*

LATAR BELAKANG

Transformasi sosial dan budaya yang berada di Amerika Serikat adalah proses yang berlangsung lama yang mencerminkan perubahan besar dalam struktur masyarakat yang terjadi dari waktu ke waktu. Sejak masa kolonial hingga era modern, Amerika Serikat berkembang sebagai *melting pot* dengan masuknya imigran dari Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Hal ini menciptakan masyarakat multikultural yang kompleks, namun juga melahirkan tantangan berupa diskriminasi rasial dan ketidaksetaraan sosial. Perbudakan, segregasi, dan gerakan hak sipil menjadi bagian penting dari sejarah sosial Amerika, yang kemudian mendorong lahirnya kebijakan untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua warga. Beberapa di antaranya adalah penghapusan perbudakan, gerakan hak sipil, dan gelombang imigrasi yang membawa keanekaragaman budaya. Interaksi antara berbagai kelompok budaya dan etnis membentuk identitas nasional yang unik dan kompleks yang dibentuk oleh dinamika ini. Kebudayaan menjadi lebih kaya dengan transformasi ini, menciptakan berbagai ekspresi seni dan gaya hidup yang mencerminkan pluralitas masyarakat Amerika Serikat. Seiring dengan kemajuan teknologi

dan globalisasi, yang mempercepat pertukaran ide dan nilai, adalah faktor lain yang mendorong transformasi budaya di Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan sebuah negara yang memiliki demokrasi dan kebebasan individu yang kuat. Namun, norma sosial dan budayanya terus berubah, memungkinkan perkembangan dan transformasi sosial. Proses ini menunjukkan bagaimana masyarakat Amerika Serikat dapat mempertahankan nilai-nilai dasar negara sambil mengatasi tantangan zaman. Memasuki abad ke-21, transformasi sosial semakin dipengaruhi oleh globalisasi, teknologi digital, dan perubahan nilai generasi muda. Media sosial, misalnya, mengubah cara masyarakat berinteraksi, membentuk opini, dan memperjuangkan isu-isu seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, serta keberlanjutan lingkungan. Selain itu, meningkatnya keberagaman etnis dan budaya memperkuat identitas pluralistik Amerika, meski ketegangan politik dan ekonomi tetap menjadi tantangan dalam menjaga kohesi sosial. Untuk menunjukkan bagaimana transformasi sosial dan budaya tersebut terjadi dan bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat Amerika Serikat kontemporer, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menganalisis literatur secara menyeluruh.

KAJIAN TEORITIS

Gerakan hak sipil merupakan fenomena sosial yang mencerminkan perjuangan kolektif masyarakat untuk memperoleh keadilan, kesetaraan, dan pengakuan hak-hak fundamental dalam sistem politik dan sosial. Menurut McAdam (1982) dalam karyanya "Political Process and the Development of Black Insurgency", gerakan sosial muncul ketika terdapat struktur kesempatan politik yang memungkinkan mobilisasi sumber daya dan pembentukan kesadaran kolektif di kalangan kelompok yang termarjinalkan. Teori mobilisasi sumber daya yang dikembangkan oleh McCarthy dan Zald (1977) menekankan bahwa keberhasilan gerakan hak sipil tidak hanya bergantung pada ketidakpuasan massa, tetapi juga pada kemampuan organisasi untuk mengakumulasi dan memanfaatkan sumber daya seperti jaringan sosial, dana, kepemimpinan, dan dukungan eksternal. Dalam konteks ini, gerakan hak sipil berfungsi sebagai agen perubahan yang menantang struktur kekuasaan dominan dan norma-norma sosial yang diskriminatif.

Transformasi sosial yang dihasilkan dari gerakan hak sipil melibatkan perubahan mendalam dalam struktur institusional, kebijakan publik, dan kesadaran kolektif masyarakat. Piven dan Cloward (1977) dalam "Poor People's Movements: Why They Succeed, How They Fail" menjelaskan bahwa gerakan sosial menciptakan disrupsi terhadap rutinitas institusional yang memaksa elit politik untuk melakukan konsesi dan reformasi. Sementara itu, Tarrow (1998) dalam "Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics" menggarisbawahi pentingnya siklus protes dan difusi taktik dalam memperluas dampak gerakan hak sipil ke berbagai sektor masyarakat. Transformasi sosial yang berkelanjutan memerlukan pelembagaan nilai-nilai gerakan ke dalam kebijakan formal dan perubahan budaya yang mengubah praktik-praktik diskriminatif menjadi norma kesetaraan dan inklusivitas, sebagaimana dijelaskan oleh Snow dan Benford (1988) melalui konsep "frame alignment" yang menunjukkan bagaimana gerakan sosial membingkai ulang realitas sosial untuk memobilisasi dukungan dan legitimasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan telaah pustaka. Sebagai mahasiswa, penjelasan metode ini dapat digambarkan sebagai cara mengumpulkan dan menganalisis informasi yang sudah ada dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen sejarah. Metode ini tidak memerlukan pengumpulan data langsung dari lapangan, seperti melalui survei atau wawancara; sebaliknya, fokus metode ini adalah

mempelajari dan menginterpretasikan literatur dan karya akademik yang relevan untuk memahami perubahan sosial dan budaya di Amerika Serikat. Penelitian menggunakan metode telaah pustaka ini melibatkan beberapa langkah. Pertama, diperlukan sumber referensi yang relevan dan berkualitas tinggi; kedua, informasi diklasifikasikan dan diorganisasikan sesuai dengan topik dan tujuan penelitian; dan ketiga, dilakukan analisis dan interpretasi isi literatur untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam tentang fenomena sosial budaya yang diteliti. Metode ini memahami konteks sosial dan historis secara menyeluruh tanpa perlu melakukan penelitian lapangan. Ini cocok untuk topik yang bersifat konseptual dan historis seperti transformasi sosial dan budaya di Amerika Serikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Abad Ke-19

Abad ke-19 merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat modern Amerika Serikat. Amandemen ke-13 tahun 1865 menghapus perbudakan, yang dimana kebijakan tersebut membawa perubahan besar (Foner, 2011). Menurut (Aptheker, 1993) penghapusan perbudakan secara resmi mengakhiri praktik perbudakan yang telah menjadi bagian dari struktur sosial dan ekonomi negara bagian Selatan selama berabad-abad. Setelah perbudakan dihapus, diskriminasi rasial masih ada dalam bentuk segregasi yang dikenal sebagai sistem *Jim Crow*. Sistem ini memisahkan berdasarkan ras warna kulit yaitu orang kulit putih dan kulit hitam dari akses sosial dan ekonomi, menyebabkan ketimpangan yang serius yang bertahan hingga abad berikutnya. Selain penghapusan perbudakan, pada abad ke-19 menyaksikan migrasi dan ekspansi wilayah ke barat sebagai akibat dari gagasan *Manifest Destiny*, yang menyatakan bahwa ekspansi Amerika ke wilayah barat adalah takdir yang tidak dapat dihindari (Joy, 2007). Ekspansi ini menggeser penduduk asli Amerika dan membuka ruang baru bagi penduduk Eropa, yang menyebabkan perubahan sosial yang signifikan pada struktur populasi dan dinamika etnis Amerika. Konflik kelompok penduduk dan pergeseran pola pemukiman dari pedesaan ke kota adalah sebuah permasalahan yang baru yang ditimbulkan oleh migrasi ini.

Industrialisasi yang berkembang pesat selama abad ke-19 terutama setelah Perang Saudara Amerika atau *Civil War* adalah perubahan sosial berikutnya. Industrialisasi dapat mendorong urbanisasi dan munculnya sebuah kelas pekerja kota karena fokus ekonomi beralih dari agraris atau sektor pertanian ke manufaktur dan jasa (McPherson, 1988). Kesadaran akan hak-hak buruh meningkat sebagai akibat dari kondisi kerja yang seringkali buruk di pabrik. Akibatnya, terbentuk serikat pekerja yang berusaha memperbaiki kondisi kerja tersebut. Industrialisasi juga mempercepat kemajuan teknologi dan transportasi, yang membuat komunitas lebih dekat satu sama lain dan membuka kesempatan baru dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Perubahan sosial juga dipengaruhi oleh gerakan sosial yang muncul pada abad ini. Hak-hak warga baru dan penghentian perbudakan sangat dibantu oleh gerakan *abolisyonisme,* Gerakan *abolisyonisme* adalah sebuah gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk menghapuskan praktik perbudakan. Gerakan ini mulai berkembang pada abad ke-18 dan semakin kuat pada abad ke-19, terutama di Eropa dan Amerika Serikat. Para pemikir Abad Pencerahan menilai bahwa perbudakan bertentangan dengan hak asasi manusia, sementara kelompok religius seperti kaum Quaker menentangnya karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran kekristenan. Di Amerika Serikat, gerakan abolisionis menjadi kekuatan besar yang menuntut penghapusan perbudakan secara hukum, dengan tokoh-tokoh penting seperti Frederick Douglass dan William Lloyd Garrison yang berjuang melalui tulisan, pidato, dan aksi politik. Selain itu, gerakan feminisme mulai muncul memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama hak pilih. Organisasi-organisasi perempuan mulai bermunculan dan melakukan

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

demonstrasi mulai menjadi pemandangan umum di kota-kota besar yang berada di Amerika Serikat, menandai perubahan pola pikir masyarakat terhadap peran gender dan hak asasi manusia.

Secara keseluruhan, perubahan sosial yang terjadi di Amerika Serikat selama abad ke-19 menandai transisi dari masyarakat agraris atau masyarakat pertanian yang didominasi oleh praktik perbudakan ke masyarakat industri yang lebih maju dan pluralistik, meskipun masih ada masalah seperti diskriminasi rasial dan ketidaksetaraan. Perubahan-perubahan ini menjadi fondasi bagi transformasi sosial yang lebih besar yang akan terjadi di abad-abad berikutnya. Amerika Serikat mengalami gelombang perubahan sosial dan budaya yang lebih kompleks dan lebih cepat pada awal abad ke-20. Industri yang tersebar luas menyebabkan urbanisasi yang cepat, yang membawa banyak orang dari daerah pedesaan ke kota-kota besar yang berada di Amerika Serikat (Luedtke, 1994). Kelas pekerja baru yang mulai muncul di perkotaan menghadapi masalah seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, dan masalah kesehatan. Ini memicu gerakan sosial dan reformasi progresif untuk meningkatkan kondisi kerja, hak buruh, dan perlindungan sosial. Selain itu, gerakan hak sipil semakin berkembang untuk mendukung kesetaraan bagi warga kulit hitam dan kelompok minoritas lainnya yang selama ini telah mengalami diskriminasi sistemik. Selain aspek sosial-ekonomi, abad ke-20 juga ditandai dengan transformasi besar dalam budaya yang disebabkan oleh modernisme dan globalisasi. Tokoh seperti Ernest Hemingway menunjukkan pergulatan identitas dan keterasingan dalam masyarakat modern, yang mendorong perkembangan seni dan sastra Amerika. Nilai-nilai konvensional juga dipertanyakan, sementara gerakan perempuan memperjuangkan hak suara yang sama. Perubahan ini menciptakan masyarakat Amerika yang dinamis dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, yang memungkinkan masyarakat yang lebih pluralistik dan terbuka.

Transformasi Budaya dan Identitas Nasional

Menurut (Alba, 2005) Faktor-faktor internal dan eksternal yang telah memengaruhi pergeseran budaya dan identitas bangsa Amerika Serikat selama bertahun-tahun. Akibat gelombang imigrasi yang datang terus menerus sejak era kolonial, Amerika Serikat dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman etnis dan budaya. Sebuah *"melting pot"* budaya yang unik terbentuk dari perpaduan budaya dari berbagai negara Eropa, Afrika, Asia, dan penduduk asli Amerika (Bodnar, 1992). Sebagai hasil dari perpaduan ini, berbagai bentuk ekspresi budaya yang khas Amerika telah berkembang, termasuk jazz, blues, dan budaya populer, yang telah memberikan dampak global. Prinsip-prinsip dasar seperti kebebasan, demokrasi, individualitas, dan kesempatan yang juga dikenal sebagai "*American Dream*" telah mendefinisikan identitas negara ini. Identitas ini memiliki sifat yang dinamis dan terus berubah menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan politik negara. Identitas nasional yang lebih inklusif dan heterogen telah muncul sebagai hasil dari gerakan hak sipil, gerakan feminisme, dan pengakuan hak minoritas. Ada pembahasan yang terus-menerus tentang apa artinya menjadi seorang Amerika Serikat, yang mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dan beragam yang ada dalam masyarakat (Huntington, 2004).

Baik secara domestik maupun internasional, budaya populer di Amerika Serikat yang mencakup film Hollywood, musik pop, dan media massa juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan dan penyebaran identitas nasional (Smith, 1997). Dengan mengekspor budaya populer ini, Amerika Serikat dapat mempengaruhi nilai-nilai global dan gaya hidup, serta membentuk citranya di mata dunia. Namun, hal ini juga membuat sulit untuk mempertahankan keragaman budaya regional di negara tersebut yang berusaha mempertahankan identitas historis mereka. Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi dan globalisasi telah muncul sebagai tekanan baru yang mempercepat perubahan budaya secara

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

signifikan. Selain memfasilitasi pertukaran budaya yang lebih cepat dan luas, internet, media sosial, dan teknologi komunikasi juga memicu munculnya subbudaya baru. Bagaimana budaya Amerika dapat menyeimbangkan antara modernitas dan tradisi, serta antara identitas lokal dan dinamika global, merupakan masalah utama abad ini (Rydell, 1984).

Dampak Industrialisasi dan Gerakan Sosial Modern

Dampak Industri dan Gerakan Sosial Modern di Amerika Serikat merupakan periode sejarah yang signifikan yang secara signifikan mengubah berbagai aspek masyarakat. Abad ke-19 dan awal abad ke-20 menyaksikan perkembangan Revolusi Industri, yang secara fundamental mengubah sistem ekonomi dan produksi. Kota-kota besar menjadi pusat industri akibat teknologi baru seperti mesin uap, rel kereta api, dan fasilitas manufaktur massal, yang mengubah produksi komoditas dan meningkatkan efisiensi (Teachy, 2024). Namun, perubahan ini juga menciptakan sebuah kelas pekerja baru yang harus menghadapi kondisi kerja yang tidak adil dan sulit, meningkatkan kesadaran akan pentingnya memperjuangkan hak-hak pekerja atau buruh dan menyediakan kondisi kerja yang layak. Jutaan orang dari daerah pedesaan pindah ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan akibat ledakan industri, yang mempercepat proses urbanisasi. Populasi kota-kota besar seperti Chicago dan New York meningkat secara dramatis, namun hal ini juga menimbulkan masalah sosial termasuk kemiskinan, kepadatan penduduk yang berlebihan, dan sanitasi yang buruk. Gerakan sosial progresif yang berjuang untuk meningkatkan kualitas hidup pekerja, mengontrol jam kerja, dan memperjuangkan hak-hak perempuan dan anak-anak di tempat kerja muncul sebagai akibat dari kondisi ini. Dengan didirikan Serikat Pekerja sebagai hasil dari perjuangan kelas pekerja atau kelas buruh ini dan kemudian memainkan peran penting dalam mempromosikan hak-hak pekerja di bidang politik dan ekonomi.

Sejumlah ketidakadilan yang ditimbulkan oleh industrialisasi dan urbanisasi memicu munculnya gerakan-gerakan hak sipil dan sosial kontemporer lainnya. Tokoh seperti Martin Luther King Jr. memimpin kampanye damai untuk mengakhiri diskriminasi rasial dan mendorong kesetaraan sosial serta menghentikan Perang Vietnam pada era 60-an. Perjuangan untuk hak-hak perempuan, seperti hak untuk memilih, mendapatkan pendidikan yang layak, dan mencari pekerjaan, didukung oleh gerakan feminis kontemporer. Pentingnya keadilan sosial, kesetaraan, dan perlindungan hak asasi manusia dalam masyarakat industri yang semakin kompleks tercermin dalam gerakan-gerakan ini. Industrialisasi membawa dampak lingkungan yang signifikan selain dampak sosial. Pada awal abad ke-20, kekhawatiran tentang pencemaran udara dan air akibat limbah industri, serta kerusakan lingkungan akibat penambangan dan deforestasi secara illegal, mulai mendapat perhatian. Gerakan lingkungan dan kebijakan pemerintah untuk menyeimbangkan antara perkembangan industri dan pelestarian lingkungan pun muncul sebagai respons terhadap hal ini. Oleh karena itu, selain mengubah struktur ekonomi dan sosial masyarakat Amerika, pengaruh industri dan gerakan sosial kontemporer juga membuka jalan bagi undang-undang dan kesadaran baru yang lebih peduli terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan.

Industrialisasi Amerika Serikat memiliki dampak merugikan terhadap lingkungan, selain dampak sosial dan ekonomi. Pencemaran udara, air, dan tanah terjadi akibat eksploitasi besar-besaran sumber daya alam yang disebabkan oleh pertumbuhan industri yang cepat. Akibat emisi dari perusahaan yang menggunakan bahan bakar fosil, terutama batu bara, kota-kota industri sering kali tertutup kabut tebal. Pencemaran serius terjadi akibat pembuangan limbah industri ke sungai dan saluran air. Beberapa sungai, seperti Sungai Cuyahoga di Ohio, terkenal karena sering terbakar akibat pencemaran minyak yang berlebihan. Selain merusak ekosistem, kerusakan lingkungan ini juga mengancam kesehatan komunitas perkotaan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan pemerintah akan konsekuensi negatif dari

pembangunan yang tidak terkendali, isu-isu lingkungan mulai muncul. Sebagai langkah awal menuju perlindungan lingkungan yang ketat, Amerika Serikat mengesahkan Undang-Undang Kebijakan Lingkungan Nasional (NEPA) pada tahun 1970. Berbagai strategi pengelolaan limbah dan pengendalian polusi muncul sebagai akibat dari peraturan ini. Namun, masalah lingkungan yang terkait dengan industrialisasi tetap menjadi perhatian utama dalam pembangunan berkelanjutan, karena negara-negara harus menyeimbangkan antara keberlanjutan lingkungan dan kemajuan ekonomi. Dunia industri mulai mengadopsi teknologi ramah lingkungan dan praktik korporasi etis sebagai akibat dari pemahaman ini, yang telah menyebabkan pergeseran paradigma.

Peran Teknologi dan Globalisasi

Teknologi dan globalisasi, yang telah mengubah cara orang terhubung, berkomunikasi, dan membentuk sebuah identitas budaya yang baru, telah memainkan peran krusial dalam transformasi budaya dan sosial Amerika Serikat. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok serta Yotube, bersama dengan teknologi digital, telah menciptakan ruang baru untuk ekspresi budaya yang lebih inklusif dan interaktif. Di hadapan globalisasi, teknologi ini memungkinkan individu dan kelompok budaya untuk mengekspresikan identitas mereka, bertukar cerita, dan memperkuat persatuan serta pemahaman akan pentingnya nilai pelestarian budaya. Namun, teknologi juga memiliki kelemahan, terutama dalam menjaga keaslian budaya regional karena budaya global sering mendominasi ruang digital (Anista, 2023). Kemajuan teknologi informasi telah mempercepat globalisasi, yang juga membuat pertukaran budaya lintas batas menjadi lebih mudah dan cepat. Menurut (Nasution, 2017) sebagai salah satu negara paling maju secara teknologi, Amerika Serikat telah berkembang menjadi pusat penyebaran budaya populer global, termasuk musik, film, dan mode, sambil juga menyerap pengaruh budaya dari negara lain. Namun, hal ini telah menyebabkan fenomena hibriditas budaya, di mana unsur-unsur budaya lokal dan global berpadu untuk menciptakan budaya baru yang segar dan dinamis. Perbedaan budaya juga disebabkan oleh ketidaksetaraan akses terhadap teknologi, yang memberikan budaya dominan lebih banyak peluang untuk berkembang dibandingkan dengan budaya minoritas yang kurang terwakili.

Namun, interaksi sosial dan pola komunikasi dalam masyarakat Amerika telah mengalami perubahan drastis akibat teknologi. Media sosial dan internet mendorong pendekatan dari bawah ke atas dalam penciptaan dan penyebaran budaya, mengurangi pengaruh lembaga formal, dan memberikan kesempatan bagi individu untuk berperan sebagai agen perubahan. Selain itu, hal ini juga meningkatkan peluang untuk berekspresi dan demokratisasi informasi. Melalui digitalisasi arsip, museum virtual, dan platform pertukaran budaya yang membantu generasi muda memahami dan menghargai sejarah budaya mereka sendiri, teknologi digital juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal setempat. Teknologi juga mengubah norma dan nilai sosial, seperti yang berkaitan dengan etika, privasi, dan konsumsi budaya. Akibatnya, dampak globalisasi dan teknologi terhadap perkembangan sosiobudaya Amerika merupakan fenomena yang kompleks dan bertentangan.

Kesenjangan digital merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi Amerika Serikat, di samping manfaat globalisasi dan teknologi. Tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital dan internet, meskipun Amerika Serikat merupakan salah satu negara dengan infrastruktur teknologi paling canggih. Misalnya, hampir 12 juta siswa Amerika tidak dapat mengikuti pembelajaran daring selama wabah Covid-19 karena kekurangan komputer, laptop, atau akses internet yang memadai di rumah. Faktor geografis daerah pedesaan seringkali tertinggal dibandingkan daerah perkotaan dalam hal infrastruktur serta faktor sosio ekonomi seperti pendapatan dan pendidikan memiliki dampak terhadap ketimpangan ini. Karena akses terbatas terhadap teknologi membatasi pilihan dalam layanan

publik, pekerjaan, dan pendidikan, kesenjangan digital ini berpotensi memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat telah bekerja sama untuk mengatasi kesenjangan digital ini melalui berbagai cara, seperti meningkatkan infrastruktur internet di daerah pedesaan, menyediakan produk teknologi dengan harga terjangkau, dan memberikan pelatihan keterampilan digital. Solusi untuk pendekatan ini mencakup pembuatan regulasi yang mempromosikan kesetaraan teknis dan program subsidi internet untuk keluarga berpenghasilan rendah. Tujuannya adalah dengan menutup kesenjangan digital, semua aspek masyarakat Amerika dapat memanfaatkan teknologi dan terus aktif berpartisipasi dalam perubahan sosial dan budaya pada era globalisasi yang lebih maju.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Amerika telah mengalami perubahan yang sangat kompleks dan multifaset berdasarkan pembahasan tentang transisi sosial dan budaya negara tersebut sepanjang waktu. Migrasi yang terjadi secara besar-besaran, industrialisasi, dan penghapusan perbudakan merupakan beberapa perkembangan sosial abad ke-19 yang menjadi landasan bagi perkembangan masyarakat yang lebih beragam dan inklusif. Perubahan budaya yang mengikuti menunjukkan bagaimana perpaduan kelompok etnis yang beragam dan ide-ide demokrasi dan kebebasan yang terus berkembang membentuk identitas nasional Amerika. Di sisi lain, industrialisasi dan gerakan sosial kontemporer meningkatkan kesetaraan sosial dan hak pekerja, tetapi juga menciptakan masalah baru termasuk ketidaksetaraan dan polusi. Selain itu, pada abad ke-20 dan seterusnya, globalisasi dan teknologi telah mempercepat perubahan sosial dan budaya. Pada era modern, Amerika Serikat dikenal sebagai *melting pot* yang menampung berbagai etnis, agama, dan bahasa. Sejak gelombang imigrasi besar di abad ke-20, masyarakat Amerika terus berkembang menjadi lebih pluralistik. Keragaman ini tidak hanya memperkaya budaya, tetapi juga membentuk identitas nasional yang kompleks, di mana perbedaan dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan sosial.Kemajuan teknologi informasi telah memudahkan orang di seluruh dunia untuk mengekspresikan budaya mereka dan berkomunikasi satu sama lain, tetapi juga telah menciptakan kesenjangan digital yang perlu ditutup agar perubahan ini dapat dirasakan secara merata. Globalisasi pula telah menciptakan masyarakat yang dinamis dan adaptif, yang serta merta menyebabkan budaya Amerika Serikat baik mempengaruhi dunia maupun harus terus menerima pengaruh budaya dari luar. Akibatnya, perjalanan transformasi Amerika Serikat menggambarkan perubahan berkelanjutan yang berakibat menyeimbangkan kemajuan dengan hambatan sosial, budaya, teknologi, dan ekonomi.

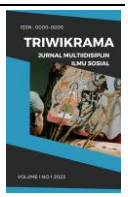
UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Alba, Richard. (2005). Blurring the Color Line: The New Chance for a More Integrated America. Harvard University Press.

Anista, R. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial Terhadap Transformasi Kebudayaan. Journal of Cultural Studies.



Aptheker, Herbert. (1993). American Negro Slave Revolts. International Publishers.

Bodnar, John. (1992). The Transplanted: A History of Immigrants in Urban America. Indiana University Press.

Foner, Eric. (2011). The Fiery Trial: Abraham Lincoln and American Slavery. W.W. Norton & Company.

Hakim, Joy. (2007). A History of US: Book 5: Liberty for All? Oxford University Press.

Historyvitae.wordpress.com. (2009). Teknologi dan Industri Amerika.

Huntington, Samuel P. (2004). Who Are We? The Challenges to America's National Identity. Simon & Schuster.

Kompas.com. (2022). Revolusi Amerika: Penyebab, Kronologi, dan Dampaknya.

Lib.ui.ac.id. (2020). Kebangkitan Industri di Amerika Serikat.

Luedtke, Luther. (1994). Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat. Jakarta: Yayasan Obor.

McAdam, D. (1982). *Political Process and the Development of Black Insurgency, 1930-1970*. Chicago: University of Chicago Press.

McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory. *American Journal of Sociology*, 82(6), 1212-1241.

McPherson, James M. (1988). Battle Cry of Freedom: The Civil War Era. Oxford University Press.

Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi. Jurnal Komunikasi.

Paksejarah.blogspot.com. (2011). Progressivisme Amerika (Pengembangan Daerah Industri).

Piven, F. F., & Cloward, R. A. (1977). *Poor People's Movements: Why They Succeed, How They Fail*. New York: Vintage Books.

Rydell, Robert W. (1984). All the World's a Fair: Visions of Empire at American International Expositions, 1876-1916. University of Chicago Press.

Smith, Rogers M. (1997). Civic Ideals: Conflicting Visions of Citizenship in U.S. History. Yale University Press.

Snow, D. A., & Benford, R. D. (1988). Ideology, Frame Resonance, and Participant Mobilization. *International Social Movement Research*, 1, 197-217.

Tarrow, S. (1998). *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Teachy. (2024). Ringkasan dari Transformasi di Amerika pada Abad ke-19.